

KESANTUNAN BERBAHASA TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN MASYARAKAT BAROMBONG KOTA MAKASSAR

St. Hajrah Febrina¹, Asia M², Nurhusna³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, hajrahfebrina@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, asia.m@gmail.com

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, nurhusna@unm.ac.id

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received 22-12, 2023</i> <i>Revised 18-01, 2024</i> <i>Accepted 03-02, 2024</i></p>	<p>The purpose of this study is to describe the form of politeness and the form of violation of Makassar language politeness towards the kinship relationship of the Barombong community in Makassar City. This type of research is qualitative research. The data were collected through the methods of listening, note-taking, and recording. The data of this research are in the form of words phrases and sentences. The data source is the speech of parents and children. Data analysis was carried out by researching the transcription of data recorded in conversations in the field, the next process was data reduction, analyzing data, presenting data and drawing conclusions. Data validity is obtained from the triangulation process with triangulation techniques of methods, data sources, observers, and theories. The results show the form of politeness principles in the form of: maxims of wisdom maxims of acceptance, maxims of praise, maxims of humility, maxims of agreement and maxims of sympathy. The forms of violation of the maxims of language politeness are: the maxim of wisdom, the maxim of acceptance, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy.</p>
<p>Keywords: <i>Language politeness;</i> <i>Kinship relations;</i> <i>Violation of language;</i> <i>and</i> <i>politeness maxim.</i></p>	
<p>Kata kunci: <i>Kesantunan berbahasa;</i> <i>Hubungan</i> <i>kekerabatan;</i> <i>Pelanggaran maksim;</i> <i>dan kesantunan</i> <i>berbahasa.</i></p>	<p>ABSTRAK Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Makassar terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Barombong Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode simak libat cakap, catat, rekam. Data penelitian ini berupa kata frasa dan kalimat. Sumber data penelitian ini merupakan tuturan orang tua dan anak. Analisis data dilakukan dengan penelitian transkripsi data yang direkam pada percakapan di lapangan, proses selanjutnya adalah reduksi data, menganalisis data, penyajian data dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi metode, sumber data, pengamat, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bentuk prinsip kesantunan berbahasa berupa: maksim kebijaksanaan maksim penerimaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim</p>

kesimpatian. Adapun bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berupa: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.

Corresponding Author:

St. Hajrah Febrina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, hajrahfebrina@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang bisa digunakan dengan cara lisan maupun tertulis, adanya bahasa ini manusia memungkinkan untuk menemukan, memperbaharui serta mengomunikasikan ilmunya melalui interaksi dengan orang lain yang menggunakan tuturan yang sopan dan baik yang berkaitan dengan ilmu pragmatik yang digunakan sebagai pengungkapan-pengungkapan maksud yang terdapat pada tuturan yang digunakan oleh masyarakat. pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks pemakaiannya". Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan pragmatik juga memiliki ruang kesantunan dalam berbahasa (Effendi, 2014: 270).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dalam situasi apapun, pragmatik merupakan telaah bahasa dengan konteks yang dikatakan sebagai dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa yang menghubungkan atau menyetarakan kalimat dan konteks dengan benar (Marogy, A, 2017). Dari pendapat ini pragmatik dapat dikatakan sebagai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan saat berkomunikasi sesuai konteks, kajian pragmatik erat kaitannya dengan konteks situasi ujaran pada saat tuturan diucapkan. Konteks ujaran sangat penting dalam memahami maksud dari penutur.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya mengandung kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang santun pada saat bertutur. Pada kehidupan sehari-hari perilaku yang santun tentu sangat diperlukan di lingkungan masyarakat agar hubungan baik tetap terjaga. Duranti, 1997 (dalam Afdal, 2020) mengatakan bahwa fungsi bahasa erat kaitannya dengan hubungan masyarakat, penggunaan kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan dengan pilihan tuturannya tetapi aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan seperti usia, jarak sosial penutur dan mitra tutur, situasi, waktu dan tempat. Kesantunan berbahasa bukan lagi hal asing yang didengar di lingkungan masyarakat terutama bagi masyarakat Makassar yang dikenal dengan budayanya yang kental. Kesantunan dapat dikatakan sebagai tindak tutur dan sikap seseorang yang menggambarkan identitas diri, seperti usia, situasi, waktu, tempat, tujuan tuturan, serta jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (Norhidayah, 2015). Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian bentuk bahasa dengan kata-kata akan tetapi harus diiringi dengan

tindakan. Tindakan seseorang ketika mengucapkan sebuah tuturan dapat dinamai sebuah tindak tutur. Tindak tutur adalah bentuk komunikasi bukan terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, memuat, maksud dan tujuan tertentu serta mendatangkan efek pada lawan bicara (Purba, 2011). Tindak tutur juga sebagai suatu kesantunan berbahasa yang dapat digunakan setiap para penutur. Kesantunan berbahasa merupakan suatu wujud dasar keterampilan berbahasa yang dimiliki setiap makhluk sosial guna berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain dan kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan dan kesopansantunan penuturnya utamanya di dalam suatu keluarga atau kerabat (Yenni et al., 2018). Leech mengatakan dalam sebuah interaksi perlu yang namanya kesantunan. Prinsip kesantunan mempunyai beberapa maksim yang berfokus pada kesantunan yaitu; maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain atau mengurangi kerugian orang lain; maksim penerimaan mengurangi kadar keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur; maksim pujian yaitu pujilah orang lain sebanyak mungkin dan kecamlah orang lain sesedikit mungkin; maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan kecocokan dengan orang lain; maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidakcocokan diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kecocokan dengan orang lain; maksim kesimpatian meminimalkan ketidakcocokan rasa antipati antara penutur dan mitra tutur.

Interaksi dalam keluarga lebih banyak menggunakan kesantunan berbahasa saat bertindak tutur terkhususnya pada masyarakat Barombong kota Makassar yang bahasanya sangat kental dengan bahasa Makassar yang selalu menggunakan tuturan “*iyé, katte, ki dan daeng*”. Tuturan tersebut mengartikan bahwa penutur menghargai seseorang tersebut saat berkomunikasi. Ketika seseorang yang lebih mudah umurnya harus menggunakan tuturan yang santun kepada orang yang lebih tua sebagai tanda bahwa orang tersebut menghargainya. Kesantunan berbahasa Makassar yang tidak santun seperti kata “*Iyo, Kau, dan Ko*”. Sebagian masyarakat tidak sadar dengan apa yang diucapkan, ketika seseorang yang lebih muda berbicara kepada orang yang lebih tua darinya dengan menggunakan kata yang tidak santun itu sangat fatal sekali karena tidak memiliki rasa hormat dan menghargai kepada orang yang lebih tua darinya. Banyak orang yang lebih tua saat berbicara kepada orang yang lebih mudah darinya dengan menggunakan kata yang tidak santun itu wajar saja karena umurnya lebih tua darinya.

Adapun pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan masyarakat utamanya pada hubungan kekerabatan yang dapat terjadi jika suatu tuturan memuat hal-hal yang tidak sesuai dengan maksim-maksim. Saat terjadi pelanggaran maksim, kesan yang janggal akan timbul dalam sebuah percakapan seperti terjadi kesalahpahaman maupun ketidaksesuaian dalam percakapan. Penyebab terjadinya pelanggaran pada saat bertutur yaitu pada saat mitra tutur tidak sepenuhnya memahami apa yang disampaikan penutur sehingga informasi yang ingin disampaikan cenderung bergeser dari maksud yang sebenarnya. Selain itu, informasi yang tidak relevan, tidak benar, mengandung ketaksaan yang dapat melanggar.

Penelitian yang dilakukan Siti Norhidayah pada tahun 2014 dengan judul “Kesantunan Berbahasa di lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan”. Peneliti menemukan beberapa masyarakat Banjar yang berpendidikan formal yang menaati enam maksim pada saat dalam percakapan yang mereka lakukan, sedangkan masyarakat Banjar yang tidak berpendidikan formal cenderung mengabaikannya, bahkan melanggarnya dengan menggunakan kata-kata yang bersifat sarkastis, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu perbedaan data tempat dan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti memiliki beberapa alasan mengapa perlu ditelitinya kesantunan berbahasa terhadap hubungan kekerabatan pada masyarakat Barombong kota Makassar karena pada penggunaan kesantunan berbahasa dilakukan setiap hari saat berkomunikasi dengan kerabat, teman, dan orang dikenal atau tidak dikenal. Tentu saja penutur dan mitra tutur harus mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, seseorang yang lebih mudah tentu akan sopan dan menghargai orang yang lebih tua, orang lebih tua juga akan menghargai orang yang lebih mudah jika menerapkan yang namanya kesantunan berbahasa.

Dalam situasi yang terjadi pada hubungan kekerabatan atau keluarga tentu memunculkan kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini perlu dilakukan dengan cermat dan tepat dengan menggunakan kajian pragmatik untuk mengetahui apa saja makna yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur dalam hubungan kekerabatan. Kajian pragmatik sendiri banyak berkaitan dengan masalah eksternal dan internal utamanya pada lingkungan keluarga yang selalu terjadi interaksi saat berkomunikasi. Peneliti sangat tertarik dengan kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa di masyarakat Barombong Kota Makassar dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini mengacu pada interaksi kerabat dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena dengan adanya data-data yang dikumpulkan seperti katakata, gambaran, dan bukan angka-angka, serta semua yang telah dikumpulkan bisa jadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yang merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mendapatkan data-data yang benar. Data yang akan terkumpul berupa kata-kata bukan angka-angka sehingga penelitian ini akan berisi kata-kata yang mendeskripsikan masalah tentang kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap hubungan kekerabatan pada masyarakat Barombong kota Makassar. Penelitian ini mengacu pada tuturan hubungan kekerabatan dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa maupun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Barombong Kota Makassar. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat dalam tuturan yang santun dan melanggar kesantunan berbahasa pada interaksi hubungan kekerabatan

masyarakat Barombong kota Makassar. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada hubungan kekerabatan yang terdiri atas orang tua dan anak. Beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu menggunakan teknik pencatatan, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik sadap. Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya mengamati atau memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam kejadian pertuturan yang bahasanya yang sedang diteliti. Jadi peneliti hanya mengamati percakapan informan; Teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat jika rekaman kurang jelas. Teknik ini digunakan ketika teknik satu dan teknik dua berlangsung serta selesai digunakan; dan teknik Rekam yaitu seorang peneliti harus kreatif ketika ingin merekam percakapan informannya agar mendapatkan data-data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui teknik rekam dan catat. Selain itu peneliti bertindak sebagai pengolah dan menyederhanakan data. Untuk membantu peneliti bertindak sebagai instrumen utama digunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian. Format catatan lapangan digunakan sebagai instrumen pendukung pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari metode pengumpulan data melalui teknik perekaman dan pencatatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang bersumber dari data pedagang dan pembeli. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan dan makna-makna tuturan yang telah disampaikan pada saat proses interaksi jual beli sedang berlangsung. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data dengan teori-teori yang terdapat pada kajian pustaka.

HASIL

MAKSIM-MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT LEECH (1993)

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa adalah suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim-maksim kesantunan berbahasa yaitu: Maksim Kebijaksanaan (*maxim of wisdom*), yaitu yang mempunyai prinsip untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Menuntut penutur untuk mengurangi kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain; maksim Penerimaan (*maxim of acceptance*), yaitu yang mempunyai prinsip untuk membuat keuntungan tersendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri; maksim Pujian (*Maxim of praise*), yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim pujian ini menuntut setiap orang yang bertutur untuk meminimalkan cacian pada orang lain; maksim Kerendahan Hati (*Maxim of humility*) yaitu penutur seharusnya memuji diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini menuntut peserta bertutur untuk memaksimalkan

ketidakhormatannya kepada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormatnya pada diri sendiri; maksim Kesepakatan (*Agreement maxim*) yaitu mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Prinsip yang mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; maksim Simpati (*sympathy maxim*) yaitu peserta tutur mengurangi rasa simpati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak mungkin antara diri dan orang lain.

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN MASYARAKAT BAROMBONG KOTA MAKASSAR

Bentuk Kesantunan Maksim Kebijakan

1

Ibu : *“Punna lulus maki nak sikolah niakmo doek ku bolik barang gannakji antamak kuliah (Kalo kamu sudah lulus sekolah sudah ada uang yang saya simpan semoga cukup masuk kuliah).*

Anak : *“Iye, ri ngapanna ni pakkumpuluk doek mak?”.*
(*Iya, kapan ibu mengumpulkan uang?*)

Ibu : *“Sibulang sikali ku bolikkangko doek sigadanga daengnu barang kulleko assikolah tinggi” (Satu bulan satu kali saya simpankan uang untuk kamu dan kakak kamu supaya bisa bersekolah tinggi).*

Anak : *“Iye, tarima kasih mak”.*
(*Iya, Terima kasih ibu).*

Konteks: Berdasarkan informasi tuturan yang dilakukan oleh ibu yang bernama Dg. Kanang dan anak yang bernama Adrian yang berbincang tentang biaya kuliah yang akan dibutuhkan anaknya dimasa depan.

Tuturan: Pada tuturan ibu mengandung maksim kebijakan yang ditandai dengan perkataan ibu yang mengatakan *“niakmo doek ku bolik”* (sudah ada uang yang saya simpan) penggunaan tuturan ibu tersebut tentu menambah keuntungan pada anaknya Adrian karena menerima pengorbanan ibunya yang menabung untuk anaknya agar bisa kuliah dimasa depan.

Bentuk Kesantunan Maksim Penerimaan

2

Anak : *“Ammak lakbusumi susuku”*
(*Ibu susu saya sudah habis*)

Ibu : *“Lakbusukmikah? Mae na ku parekkangko berua”.*
(*Sudah habis ya? sini saya bikinkan kamu yang baru*)

Anak : *“Tenaja ni manngang mak?”.*
(*Ibu tidak capek?*)

Ibu : *Tenaja, maemo kakanu*
(*Tidak, sini gelas kamu*)

Konteks: Berdasarkan informasi tuturan yang dituturkan oleh ibu yang bernama Dg. Pati dan anak yang bernama Aliyah yang tuturannya menyampaikan bahwa susu yang dimunumnya sudah habis dan ibunya ingin membantu membuat yang baru.

Tuturan: Pada tuturan ibu Dg. Pati menerapkan maksim penerimaan dengan mengatakan “*Mae na ku parekkangko berua*” (sini saya bikin kamu yang baru). Kalimat tuturan yang dituturkan ibunya tentu menerapkan maksim penerimaan karena ibunya ingin membantu anaknya aliyah untuk dibuatkan susu kembali dan berkorban untuk anaknya.

Bentuk Kesantunan Maksim Pujian

3

Anak : “*Bapak ngissengma ammaca*”.

(*Ayah saya sudah tahu membaca*).

Ayah : “*Carakdekna anakku, pilajarak bajik-bajikki na nak.*”

(*Pintarnya anaku, belajar baik-baik ya nak*).

Anak: *Iye bapak* .

(*Iya ayah*).

Konteks: Berdasarkan informasi tuturan yang dilakukan oleh ayah yang bernama Dg. Mile dan anak yang bernama Idul yang sudah pintar membaca.

Tuturan: Pada tuturan ayah Dg. Mile menerapkan maksim pujian yang terdapat pada kata “*Carakdekna*” (Pintarnya) yang artinya ayah sedang memberikan pujian kepada anaknya yang sudah pintar membaca dan ayah juga memaksimalkan keuntungan bagi anaknya.

Bentuk Maksim Kerendahan Hati

4

Anak : “*Gakgaya to mak*”

(*Saya cantik kan ibu*)

Ibu : “*Iyo, sannak gakganu*”

(*Iya, kamu sangat cantik*)

Anak: “*Katte tong gakga ki*”

(*Kamu juga sangat cantik*)

Ibu : “*Iyokah? Mingka gakgayyang jako*”

(*Iyakah? Tapi kamu yang lebih cantik*)

Konteks: Berdasarkan tuturan ibu Dg. Tommi dan anaknya yang bernama anggi terdapat percakapan-percakapan yang saling memuji.

Tuturan: Pada tuturan anak yang terdapat maksim kerendahan hati yang ada pada kalimat “*Katte tong gakga ki*” (Kamu juga sangat cantik) pada kalimat ini tentu terdapat maksim kerendahan hati karena mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memberikan pujian kepada ibunya.

Bentuk Kesantunan Maksim Kesepakatan

5

Ibu : “*Nak, Punna lulus maki assikolah, eroki ngalle jurusan apa?*”

(Nak, Kalo kamu sudah lulus sekolah, kamu mau mengambil jurusan apa?)

Anak : *"Eroka angngallei jurusan biologi, ka ku ngai pilajarang biologi mak"*.

(Saya mau mengambil jurusan biologi, karena saya menyukai pelajaran biologi ibu)

Ibu : *"Iye nak, barang akkulle jaki ajjari guru sallang"*.

(Iya nak, Semoga kamu bisa jadi guru nanti)

Anak : *"Iye mak"*.

(Iya ibu).

Konteks: Berdasarkan informasi tuturan antara ibu yang bernama Dg. Paleng dan anak yang bernama Salsa yang membahas tentang jurusan yang akan diambil anaknya jika sudah lulus sekolah. **Tuturan:** Pada tuturan ibu menerapkan maksim kesepakatan yang terdapat pada kalimat *"Iye nak, barang akkulle jaki ajjari guru sallang"*(Iya nak, Semoga kamu bisa jadi guru nanti) pada tuturan ibu menyetujui jurusan yang akan diambil oleh anaknya dan mendoakan anaknya agar kelak menjadi seorang guru.

Bentuk Kesantunan Maksim Kesimpatian

6

Anak : *"Ammak, pakrisiki battangku mak"*.

(Ibu, perut saya sakit bu)

Ibu : *"Kodong kamase, ngapai na kulle?"*

(Kasihannya, kenapa bisa?)

Anak : *"Tena ku issengi anne mak"*.

(saya tidak tahu bu)

Ibu : *"Tayangi ku alleangko minyak gosok nampa sapukkangi ri battangnu"*

(Tunggu saya ambilkan kamu minyak gosok baru kamu oleskan di perut kamu).

Konteks: Berdasarkan informasi tuturan ibu yang bernama Dg. Siang dan anak yang bernama Aqila **Tuturan:** pada percakapannya anak sedang sakit dan mengeluh dengan sakit perut yang dialami Aqila. Pada tuturan ibu menerapkan maksim kesimpatian yang terdapat pada kalimat *"Kodong kamase"* (Kasihannya) Kalimat ini merupakan maksim kesimpatian karena ibunya merasa prihatin kepada anaknya yang sedang sakit perut. Maksim kesimpatian memaksimalkan rasa simpati.

7

Anak : Bapak ngapaina tena ni jepuka

(Ayah kenapa saya tidak dijemput)

Ayah : Kamase, ku kaluppai nak. Nai ji nu agangngi moterek?.

(Kasihannya, saya lupa nak. Siapa yang kamu temani pulang)

Anak : Siganga agangku

(Sama teman saya)

Ayah : Iye nak, muko pi nampa bapak jempukko

(Iya nak, besok saja baru ayah jemput kamu)

Anak : Iye pak..

(Iya yah..)

Konteks: Berdasarkan tuturan ayah yang bernama Dg. Ramma dan anak yang bernama Reyhan melakukan percakapan yang mana ayah Dg. Ramma telat menjemput anaknya Reyhan.

Tuturan: Pada tuturan ayah menerapkan maksim kesimpatian yang terdapat pada kata “*Kamase*” (Kasihani) yang artinya ayah mengasihani anaknya yang lupa dijemputnya, pada kata ini tentu merupakan maksim kesimpatian karena ayah memaksimalkan rasa simpatinya kepada anaknya.

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Terhadap Hubungan Keekerabatan Masyarakat Barombong Kota Makassar

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Maksim Kebijaksanaan

8

Ibu : *Ngapaina teako mange sikola?*

(*Kenapa kamu tidak mau ke sekolah*)

Anak : *Teaja lampa sikola*

(*Saya tidak mau pergi sekolah*)

Ibu : *Mange mako cippak ammake baju, na ku antarakko supaya tena nu mantang kalas sallang.*

(*Kamu cepat pergi pakaian, saya yang akan antar kamu supaya kamu tidak tinggal kelas nanti*)

Anak : *Edede teakja*

(*tidak mau*)

Ibu : *Anne punna ri poangi, makeang mako cippak. Ngapako na nu tea mange sikolah kah*

(*ini kalo di tanya, cepat pakai pakain kamu. Kenapa kamu tidak mau pergi sekolah*)

Anak : *Anu mak..*

(*... bu*)

Ibu : *Cippak mako*

(*Cepat kamu*)

Anak : *tayangmi*

(*Tunggu*)

Konteks: Berdasarkan tuturan di atas yang dilakukan oleh ibu yang bernama Dg. Tayu dan anak yang bernama Rara, yang mana Dg. Tayu menyuruh Rara untuk pergi sekolah.

Tuturan: Pada tuturan anak tentu terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan yang mengatakan kata “*Anu mak*”. Pernyataan dari anak ini termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan ibunya, dengan ketidakjujuran anaknya yang malas ke sekolah yang bertujuan untuk mencari pembenaran. Hal ini juga melanggar prinsip maksim kebijaksanaan karena seharusnya anaknya bisa menyampaikan alasannya dengan jujur. Pelanggaran maksim terjadi manakala penutur tidak merespon jawaban dengan jujur, sebab ketidakjujuran menambah keuntungan diri sendiri.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Maksim Pujian

9

Ibu : *Mange makko pattasak antu*

(*Kamu pergi membersihkan itu*)

Anak : *Sinampekpi ammak*

(*Sebentar ibu*)

Ibu : *Tena nu ciniki anjo narti ka tau lebakmo pattasak, kau nampa pako ambangung*

(*Kamu tidak lihat narti sudah selesai membersihkan, sedangkan kamu baru bangun*)

Anak : *Sinampek saipi ammak.*

(*Sebentar saja ibu*)

Ibu : *Ambangung mako cippak, turuki anjo narti rajengi taua pattasak kau kuttu mentongko na.*

(*Kamu cepat bangun, Turuti itu narti orang rajin membersihkan sedangkan kamu sangat malas*)

Anak : *iyaji, na pattasakma anne*

(*Iya, saya mau membersihkan ini*)

Konteks: Berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh ibu Dg. Te'ne dan anak yang bernama Uni terjadi pada pagi hari.

Tuturan: Pada tuturan ibu yang melanggar maksim pujian yang terdapat pada tuturan nya yaitu, "*Tena nu ciniki anjo narti ka tau lebakmo pattasak*" dan "*turuki anjo narti rajengi taua pattasak kau kuttu mentongko na*" Dari dua tuturan yang dilakukan oleh ibu Dg. Te'ne ini melanggar maksim pujian karena dengan tuturannya ini merupakan merendahkan dan memojokkan anaknya yang bernama Uni dan dalam tuturan ibu melanggar maksim pujian karena berusaha merebut keuntungan dari orang lain. Pelanggaran maksim pujian dapat dikatakan bahwa penutur yang tidak memberi apresiasi terhadap mitra tutur termasuk melanggar maksim pujian. Pelanggaran ini tentu sangat terlihat apa yang dikatakan oleh ibunya pada kalimat yang selalu membandingkan anaknya dengan orang lain.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Maksim Kerendahan Hati

10

Tante : *Sarea rong es krim nu*

(*Minta dulu es krimmu*)

Keponakan : *Ka teaja Lisa*

(*Saya tidak mau Lisa*)

Tante : *Passangmi na, punna niak eroknu tena tong ku sareko*

(*Biarkan, kalo ada yang kamu mau saya tidak bakalan kasih*)

Keponakan : *Ka ruaji ku balli es krim*

(*Saya beli cuman dua es krim*)

Tante : *Teak mako*

(*Tidak usah*)

Keponakan : *E.. allemie*

(*Ini.. ambil saja*)

Konteks: Tuturan yang terjadi pada tante yang bernama Lisa dan keponakan yang bernama Raiman yang mana terjadi pada siang hari dan melanggar maksim kerendahan hati.

Tuturan: Pada tuturan Raiman terdapat pelanggaran maksim kerendahan hati yang ada pada tuturannya yaitu, *E.. allemie* (Ini.. ambil saja) tuturan yang di lakukan Raiman tentu melanggar maksim kerendahan hati karena Raiman tidak ikhlas memberikan es krimnya kepada tantenya sendiri sambil menggerutu dan tentu dapat dikategorikan melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahan hati karena Raiman tidak menunjukkan sikap rendah hati dalam menanggapi permintaan dari orang lain.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Maksim Kesepakatan

11

Istri : *Niak doekta deng?*

(*Kak kamu punya uang?*)

Suami : *Apa na nu balanja?*

(*Kamu ingin beli apa*)

Istri : *Erokja ammalli camba.*

(*Saya mau beli asam*).

Suami : *Ku kana lekba mako ku sare doek ri subanngi*

(*Saya kira kemarin sudah saya kasih kamu uang*)

Istri : *Iye memang mingka lakbusuki ri subanngi .*

(*Iya, tapi sudah habis kemarin*).

Suami : *Nu apa ngasengi anjo doeka kah?, kau punna ni sareko doek nu balanja maraengi, tenamo doekku anne. Mange mako rodong ngalle ri gakdea*

(*Kamu apakan semua itu uang?, Kamu kalo saya kasih uang pasti belanja yang lain, saya sudah tidak punya uang ini. Kamu ke warung saja dulu ambil.*)

Konteks: Tuturan yang terjadi pada Suami yang bernama Dg. Mile dan Istri yang bernama Dg. Nonna.

Tuturan: Pada tuturan Dg. Mile dan Dg. Nonna tentu mengandung pelanggaran masim kesepakatan yang terdapat pada tuturan *tenamo doekku anne* tuturan ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kesepakatan karena pada tuturan ini tentu terjadi pelanggaran maksim kesepakatan karena Dg. Mile tidak memberikan uang yang diminta oleh Istrinya Dg. Nonna dengan mengatakan "*tenamo doekku anne*". Dalam maksim kesepakatan tentu penutur dituntut untuk memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur, tetapi itu tidak terjadi kepada sang ayah.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Maksim Kesimpatian

12

Ibu : *Punna na suluki taua salim-salim tongi ri tau toana*

(*Kalo orang mau keluar seharusnya harus salim di orang tuanya*)

Anak : *Ka ammaniji anne, ka mangeja ammalli potolok, ka teak lalo maki kana-kanai*

(*Kan cuman dekat ini, saya mau pergi beli pensil saja, tidak usah bilang-bilang*)

Ibu : *Kau antu punna ri poangko teako pilanngeri*

(*Kamu kalo ditanya lagi kamu tidak mau mendengarkan*)

Anak : *Hmm.. lampama*

(*Hmm... Saya pergi*)

Konteks: Pada tuturan yang dilakukan ibu Dg. Tommi dan anak bernama Inna

Tuturan: pelanggaran maksim kesimpatian yang ditandai dengan tuturan anak "*Ka ammaniji anne, ka mangeja ammalli potolok, ka teak lalo maki kana-kanai*" (Kan cuman dekat ini, saya mau pergi beli pensil saja, tidak usah bilang-bilang), tentu tuturan ini melanggar maksim kesimpatian karena pelanggaran tersebut terlihat pada saat anak yang bernama Inna membantah peringatan ibunya Dg. Tommi yang mengingatkan jika keluar harus mengucapkan salam tetapi perkataan anaknya ini membuat ibunya sedih "*ka teak lalo maki kana-kanai*" tuturan Anak ini tidak bersikap simpati kepada ibunya, padahal seharusnya anaknya ini harus mematuhi perintah ibunya dan bertutur kata dengan lembut.

Berdasarkan hasil penelitian Kesantunan Berbahasa terhadap Hubungan Keekerabatan Masyarakat Barombong Kota Makassar sesuai dengan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Barombong kota Makassar dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Barombong kota Makassar yang ditinjau dari prinsip kesantunan Leech.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, bentuk kesantunan berbahasa Makassar diperoleh beberapa data sebagai hasil penelitian. Adapun pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu, maksim kebijaksanaan; maksim penerimaan; maksim pujian; maksim kerendahan hati; maksim kesepakatan; maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan karena pada hubungan-hubungan yang demikian kita dapat bekerja sama dengan orang lain. Hubungan kekerabatan pada masyarakat Barombong kota Makassar terutama di Kampung Bandanga masih terjalin erat dan tetap menjaga tutur katanya agar tetap sopan dan tidak menyinggung lawan tuturnya. Kesantunan juga salah satu bentuk penghormatan seseorang kepada orang lain, begitupun yang terjadi pada tuturan orang tua dan anak saat melakukan suatu percakapan. Hubungan kekerabatan masyarakat Barombong tidak lepas yang namanya kesantunan berbahasa yang terdapat konteks percakapan yang di dalamnya beragam prinsip kesantunan yang diterapkan pada saat berinteraksi setiap hari yang dilakukan oleh orang tua dan anak penggunaan prinsip-prinsip maksim kesantunan berbahasa tentu membangun suatu hubungan yang harmonis dan terjalin hubungan yang sehat. Pentingnya kesantunan dalam mendidik karena membina karakter yang positif pada penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri yang baik. Pada bentuk kesantunan berbahasa Makassar masyarakat Barombong yang terjadi pada anak sudah menunjukkan kategori yang baik saat berinteraksi dengan orang tuanya, karena sudah menunjukkan kesopanan pada

sebuah tuturan yang dilakukannya. Fenomena kesantunan berbahasa tentu tidak lepas dari ajaran orang tua, disituasi tertentu komunikasi antara orang tua dan anak sangat menaati kesantunan, misal kata “*daeng, tabek, iye, dan katte*” kata ini menunjukkan bahwa anak sangat menghormati orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya.

Ada beberapa yang merupakan bentuk kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk maksim prinsip kesantunan. Pertama maksim kebijaksanaan yang mana orang tua berbicara pada anaknya menggunakan tuturan yang sopan dan halus. Orang bertutur dan berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Selanjutnya, maksim penerimaan pada penelitian ini orang tua memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri untuk membantu anaknya dalam melakukan hal apapun untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Selanjutnya, pada maksim pujian juga orang tua berusaha memberikan penghargaan kepada anaknya, dimana dikatakan bahwa maksim pujian akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Selanjutnya, maksim kerendahan hati didalam maksim kerendahan hati yang terjadi pada penelitian ini banyak orang tua yang bertutur santun kepada anaknya dan bersikap rendah hati. Selanjutnya, maksim kesepakatan yang mana tuturan orang tua menggunakan tuturan yang santun kepada anaknya saat berbicara sehingga menciptakan percakapan yang baik. Selanjutnya maksim kesimpatian orang tua selalu menunjukkan sikap simpati kepada anaknya. Peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya kepada pihak yang satu dengan pihak lainnya dan sikap antipati terhadap lawan tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tuturan atau cara berbahasa, kesantunan dapat dijadikan sebagai barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian seseorang, faktor bahasa juga yang menjadi poin utama pada saat berkomunikasi yang sering terjadi perubahan dalam penggunaannya. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral seperti bergesernya bahasa dari bahasa yang santun menjadi bahasa yang tidak santun. Jika tuturan seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya maka ia akan mendapatkan hal negatif dan melanggar prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan terdiri enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan; maksim penerimaan; maksim pujian; maksim kerendahan hati; maksim kesepakatan; maksim kesimpatian. Faktor penyebab ketidaksantunan meliputi kritik dengan kata-kata yang kasar, yang mana penutur didorong rasa emosi, penutur protektif terhadap pendapatnya dan penutur sengaja memojokkan lawan tutur.

Pada penelitian ini banyak tuturan yang melanggar prinsip kesantunan banyak terdapat tuturan yang kurang santun dan tidak mematuhi prinsip kesantunan. Banyak anak yang melakukan pelanggaran kesantunan sehingga menyebabkan tuturan menjadi buruk hal disebabkan karena lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal penutur kurang baik dalam pemakaian kata. Selain

itu juga pergaulan juga yang mempengaruhi pemakaian kata yang digunakannya. Kedekatan antara penutur dan lawan tutur juga mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur. Pada maksim kebijaksanaan yang terjadi pada penelitian ini yaitu terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh anak karena menghiraukan dan membantah perkataan ibunya. Selanjutnya pada maksim penerimaan terdapat pelanggaran yaitu umpatan yang merugikan lawan tutur dan membantah ucapan seseorang, hal tersebut dapat membuat lawan tutur merasa kecewa dan sedih. Selanjutnya maksim pujian pada maksim pujian terdapat pelanggaran yang diucapkan oleh orang tua karena merendahkan anaknya dan membanding-bandingkan anaknya. Selanjutnya maksim kerendahan hati terdapat pelanggaran yaitu yang diucapkan anak yang membuat lawan tuturnya merasa marah dan tidak terima. Selanjutnya maksim kesepakatan, pada maksim ini terjadi pelanggaran karena mitra tutur berusaha menjelekkkan atau mempermalukan lawan tutur. Selanjutnya maksim kesepakatan yang terjadi pelanggaran karena penutur tidak menyetujui permintaan lawan tutur, karena maksim kesepakatan seharusnya terjadi kesepakatan penutur dengan lawan tutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa terhadap hubungan kekerabatan masyarakat Barombong kota Makassar sebagian besar tuturannya memenuhi maksim-maksim kesantunan, yaitu kesantunan dalam maksim kebijaksanaan, kesantunan dalam maksim penerimaan, kesantunan dalam maksim kerendahan hati, kesantunan dalam maksim pujian, kesantunan dalam maksim kesepakatan dan kesantunan dalam maksim kesimpatian. Bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Makassar dalam hubungan kekerabatan masyarakat Barombong Kota Makassar berupa pelanggaran dalam maksim kebijaksanaan, pelanggaran dalam maksim penerimaan, pelanggaran dalam maksim kerendahan hati, pelanggaran dalam maksim pujian, pelanggaran dalam maksim kesepakatan dan pelanggaran dalam maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M. (2020). Kesantunan Berbahasa Orang Tua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Effendi, L. R. (2014). Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Dayak Ngaju, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas (Language Politeness in the Families of Dayak Ngaju Community, Mantangai Subdistrict, Kuala Kapuas Regency). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 4 (2), 233-242.
- Hariato, A. (2019). *Guru Di Antara Kompleksitas Dan Kontroversi*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=bfu_DwAAQBAJ
- Marogy, A. (2017). *Kitāb Sībawayhi: Syntax and Pragmatics: Syntax and Pragmatics* (Vol. 56). Brill.

- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., & Saragi, C. N. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=V2zdEAAAQBAJ>
- Norhidayah, S. (2015). Kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan (Speech politeness in Banjarese family in South Banjar District). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(1), 45–61.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
<https://books.google.co.id/books?id=BXXRDwAAQBAJ>
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1).